

**NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA CEPROTAN
MASYARAKAT DESA SEKAR
KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN PACITAN**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh:
EKA DANIK PRAHASTIWI
NIM: Q 100 110 209

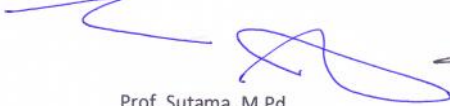
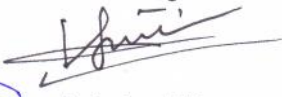
**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

Pengesahan Naskah Publikasi Ilmiah

NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA CEPROTAN MASYARAKAT DESA SEKAR
KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN PACITAN

Diajukan oleh:
EKA DANIK PRAHASTIWI
NIM Q 100 110 209

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
	
Prof. Utama, M.Pd	Dr. Samino, MM

**NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA CEPROTAN
MASYARAKAT DESA SEKAR KECAMATAN DONOROJO
KABUPATEN PACITAN**

Oleh:

Eka Danik Prahastiwi

Sutama

Samino

rerevia11@gmail.com

Abstrack

This study aims to examine aspects, Educational value in the implementation ceprotan tradition in the village now, before country districts Donorojo Pacitan. Data collection techniques used in this study were in -depth interviews, direct observation, record and document archives. Techniques of data analysis in this study apply interactive model, both in data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions . The results of study indicate that people's understanding of the tradition of the village (ceprotan) in the Sekar village is relatively normal, with a heightened awareness and understanding of their faith all or society. Net value of education in the tradition of the village (ceprotan) is the presence of togetherness regardless of social status, as before God, all men are equal. Tradition village celebration net (ceprotan) for the community now, before having an impact for the surrounding community. Public understanding of the traditions of the village clean (ceprotan), the teachings handed down from the ancestors in orde r to appreciate the gift of God Almighty.

Key word : Ceprotan culture ceremony; education value; country implementation

Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan berbagai macam adat dan kebudayaan, di kabupaten pacitan terdapat kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan, kebudayaan tersebut disebut dengan “ceprotan”. Menurut Dalyono (2007:106), “Manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan”. Dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut akan menghasilkan kepribadian sehingga kepribadian manusia baik atau buruknya banyak dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Bagi orang Jawa, pandangan hidup yang berisikan nilai, tradisi, aturan dan norma itu akan digunakan sebagai pedoman untuk bertindak. Pedoman itu terkadang secara imperatif mendesak kepada masing-masing individu sebagai anggota masyarakat yang menjalankannya. Berbagai macam nilai, tradisi dan norma telah pula menimbulkan bermacam ragam masalah, misalnya di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan terdapat kebudayaan yang disebut “Ceprotan”

Javanese culture s to always apply in our values life, tulada (the real example) and to be continue ngawat-awati (supervision) discipline to do teaching and learning process, and the motivation to creat (mangun karsa), utterance nuwun sewu (sorry) and sumangga (please), the values of njupuk rasa (take feel) , and many more the values of Javanese culture which is need finding, to do in all of the leadership activity. (Siti Supeni, Kundharu Saddhono: 2013)

Kutipan jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan jawa selalu memberikan nilai bagi masyarakat yang menganutnya sebagai sebuah motivasi untuk melestarikan kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar keberadanya tidak punah. Dalam buku berjudul Culture: A Critical Review of

Concepts and Definitions di tahun 1952 milik Alfred L. Kroeber, dkk dijelaskan bahwa:

. . . the cultural, that which we inherit by social contact. . . . (Tozzer, 1925: 6) dan,

. . . "culture" is not a state or condition only, but a process; as in agriculture or horticulture we mean not the condition of the land but the whole round of the farmer's year, and all that he does in it; "culture," then, is what remains of men's past, working on their present, to shape their future (Myres, 1927: 16)

Kedua kutipan diatas menggambarkan bahwa budaya itu diwariskan oleh dan melalui kontak sosial atau dengan kata lain interaksi antar kelompok masyarakat. Budaya juga merupakan kesatuan proses kegiatan yang memang secara langsung atau pun tidak langsung bertahan sebagai sebuah warisan kepada generasi selanjutnya karena dilakukan berulang-ulang kali. Hal ini sama terjadi pada persoalan tradisi ceprotan tadi.

Pelaksanaan upacara ceprotan ini bagi masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan mengandung nilai pendidikan nilai kepercayaan, dan simbol serta penghayatan magis terhadap warisan budaya nenek moyang. Masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan meskipun mereka telah menerima kepercayaan Islam, namun mereka masih tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang.

Tradisi kepercayaan tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan dan terpelihara dengan baik serta dianggap keramat oleh masyarakat yang sering disebut dengan nama upacara bersih desa atau sedekah bumi. Berbagai macam nilai, tradisi dan norma telah pula menimbulkan bermacam ragam masalah, misalnya bagaimanakah warga masyarakat secara tradisional melakukan penghormatan kepada arwah nenek moyangnya, mengapa warga masyarakat menghormati arwah nenek moyangnya, larangan-larangan apa sajakah yang

tidak boleh dilanggar oleh warga masyarakat, seberapa jauh tradisi merasuk pada warga masyarakat, bagaimana masyarakat memperingati hari-hari besar keagamaan, nilai-nilai apa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, atau bagaimanakah upaya-upaya yang harus dilakukan masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional, dan manfaat apa yang akan diperoleh dari kegiatan masyarakat itu. Masih banyak lagi masalah yang dapat ditemukan dari masyarakat.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memahami nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya ceprotan masyarakat Donorojo kabupaten pacitan serta untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang pemahaman masyarakat terhadap budaya ceprotan masyarakat Donorojo Kabupaten Pacitan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada kedekatan pada data dan berdasarkan konsep bahwa pengalaman merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku sosial. Menurut Sutarna (2010: 63) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif biasanya berjalan seperti adanya (*to play it and it goes*). Desain penelitian ini adalah etnografi penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas kehidupan kelompok (Sukmadinata, 2007: 107). Secara tradisional penelitian ini dilakukan dengan memusatkan perhatian pada lokasi penelitian, memusatkan diri pada pencatatan-pencatatan secara rinci aspek-aspek suatu fenomena tunggal, yang bisa berupa sekelompok manusia ataupun gerakan proses sosial. Jenis penelitian studi kasus, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan model interaktif. Peneliti mengambil Key Informan

sebagai subjek penelitian, yaitu Kepala Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan dan masyarakat sekitarnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut, Upacara adat Ceprotan sudah menjadi kebudayaan masyarakat Pacitan, khususnya masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo, yang selalu dilaksanakan tiap tahun pada bulan Dzulqaidah (Longkang), Hari Senin Kliwon. Upacara adat Ceprotan dilakukan oleh warga setempat khususnya sesepuh desa Sekar dan masyarakat sekitar. Kebudayaan Ceprotan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Hal tersebut senada dengan pendapat para ahli antara lain, Bronislaw Malinowski (2005: 22) mengemukakan bahwa “segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Pelaksanaan budaya Ceprotan dimaksudkan untuk mengenang pendahulu Desa Sekar yaitu Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun melalui kegiatan bersih desa. Upacara ini diyakini dapat menjauhkan desa tersebut dari bala dan memperlancar kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama bagi kebanyakan penduduknya. Lokasi upacara Ceprotan yaitu di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kota Pacitan, dan jaraknya kurang lebih 40 km ke arah barat dari pusat kota.

Budaya ceprotan perlu dipertahankan karena budaya adalah warisan dari leluhur atau nenek moyang masyarakat desa Sekar. dan sampai sekarang tradisi upacara ceprotan masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat desa Sekar karena merupakan tradisi yang sudah turun temurun, hal tersebut serupa dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Asih Murni 2011 bahwa perlunya tradisi ceprotan, karena tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang. Safril Mubah 2010 dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi

sesuai dengan penelitian ini karena bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli seperti budaya ceprotan yang mencitrakan lokalitas khas daerah daerah di negeri ini dapat memudar.

Berdasarkan temuan penelitian tentang nilai pendidikan dalam budaya ceprotan masyarakat Donorojo kabupaten pacitan, diketahui bahwa masyarakat Donorojo kabupaten Pacitan melaksanakan budaya ceprotan setiap bulan dulkanghidah atau longkang pada hari senin kliwon .

Pelaksanaan budaya ini mengandung beberapa unsur nilai, seperti yang dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2005: 7), Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat . Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra disini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan hal tersebut serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwadi 2011 mengenai *moral values of Javanese communication system*, karena moral merupakan salah satu cara untuk mempertahankan budaya dalam masyarakat, budaya tersebut dapat terjalin melalui komunikasi.

Berdasarkan teori diatas, pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia di lingkungan yang memiliki kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda, dan kita sebaiknya melestarikan serta mengambil nilai positif dari berbgaimacam kebudayaan tersebut.

1. Nilai pendidikan yang termuat dalam budaya ceprotan masyarakat Donorojo Kabupaten Pacitan

Berdasarkan temuan penelitian tentang nilai pendidikan dalam budaya ceprotan masyarakat Donorojo kabupaten pacitan, diketahui bahwa masyarakat Donorojo kabupaten Pacitan melaksanakan budaya ceprotan setiap bulan dulkanghidah atau longkang pada hari senin kliwon.

Pelaksanaan budaya ini mengandung beberapa unsur nilai, seperti yang dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2005: 7), Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Terdapat beberapa nilai yang termuat dalam pelaksanaan upacara ceprotan tersebut antara lain nilai pendidikan kebudayaan, akhlak dan pendidikan sejarah.

Selain nilai kebudayaan dan sejarah, upacara adat Ceprotan sekaligus legenda yang melatarbelakanginya sarat dengan nilai-nilai lain yang harus kita cermati dan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama mengenai kegigihan Panji Asmorobangun atau yang dikenal sebagai Ki Godeg dalam usaha-usahanya membuka dan membangun suatu wilayah di Pacitan yang kini dikenal dengan nama Desa Sekar, Kabupaten Donorojo menjadi daerah pertanian. Daerah ini sebenarnya merupakan daerah yang tandus mengingat kandungan kapur dalam tanahnya yang cukup tinggi. Namun kini wilayah tersebut menjadi salah satu penghasil padi dan kelapa yang cukup diperhitungkan di Kabupaten Pacitan.

Kedua mengenai kebaikan hati beliau menolong orang yang kesusahan yaitu dalam legenda ini Dewi Sekartaji, serta pengorbanan yang dilakukannya. Kemudian mengenai pesan yang disampaikan oleh Dewi Sekartaji pada generasi muda yaitu untuk mengabdikan pikirannya dalam mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Pesan ini sangat perlu kita terapkan dalam kehidupan kita saat ini. Sudah seharusnya generasi muda membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan agar dapat mencapai kesejahteraan bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Nilai lainnya yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah mengenai ingkung yang di sediakan di tengah arena. Inkung ini memang seolah menjadi sentral dari Upacara Ceprotan karena melambangkan rezeki yang dicari. Namun ingkung tersebut tidak diperebutkan. Hal ini menunjukkan

bahwa kita memang harus berusaha optimal dalam meraih apa yang kita inginkan tetapi jangan sampai melanggar hak dan kepentingan orang lain.

Doa pada awal dan penutupan upacara juga memiliki nilai tersendiri, bahwa kita harus memulai dan mengakhiri setiap usaha-usaha yang kita lakukan dengan doa. Dengan doa yang melambangkan pengharapan dan kepasrahan kita terhadap Sang Pencipta, kita harus meyakini jika usaha yang kita lakukan sudah maksimal, Tuhan akan membalasnya dengan hasil memuaskan.

2. Tanggapan masyarakat Desa Sekar tentang nilai-nilai yang termuat dalam budaya ceptoran masyarakat Donorojo Kabupaten Pacitan

Berdasarkan temuan penelitian tentang pelaksanaan budaya ceptoran masyarakat Donorojo Kabupaten Pacitan, bahwa tidak semua masyarakat menanggapi positif dilaksanakannya upacara tersebut. Namun mereka tidak menganggap bahwa pelaksanaan upacara ceptoran tersebut buruk, karena mereka masih menjunjung tinggi tradisi kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang. Seperti yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan (Koentjaraningrat, 2009: 19).

Berdasarkan teori diatas, pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia di lingkungan yang memiliki kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda, dan kita sebaiknya melestarikan serta mengambil nilai positif dari berbagaimacam kebudayaan tersebut.

Nilai-nilai dalam Upacara Adat Ceptoran tersebut tentu memiliki prospek dalam kehidupan nasional. Pertama adalah masalah keyakinan kita terhadap Tuhan. Kegiatan doa pada awal dan penutupan upacara yang melambangkan

pengharapan dan kepasrahan kita terhadap Sang Pencipta, mengingatkan bahwa kita harus memulai dan mengakhiri setiap usaha-usaha yang kita lakukan dengan doa.

Disadari atau tidak, masyarakat Indonesia yang terkena imbas globalisasi dan meningkatnya tekanan hidup terutama di bidang ekonomi, kebanyakan menjadi semakin sekuler. Mereka bersusah payah mengejar tujuannya namun lupa berdoa untuk meminta bantuan, rahmat, serta restu dari Sang Penguasa Alam. Saat mereka mendapatkan apa yang dicita-citakan, mereka lupa bersyukur pada Kekuatan Tak Terlihat yang menuntun dan memudahkan jalan mereka dalam proses pencapaian tersebut. Sedangkan jika mereka gagal, orang-orang tersebut akan menggerutu pada Tuhan. Mereka mengalihkan kekecewaannya dan mencoba menutupi kegagalan yang sebenarnya bersumber dari diri mereka sendiri dengan menyalahkan Penciptanya.

Selanjutnya mengenai sikap gemar menolong yang rupanya saat ini ikut menghilang dalam diri bangsa Indonesia bersama hilangnya butir-butir Pancasila dari bagian resmi lima sila tersebut dan dihapuskannya pembelajaran mengenai butir-butir Pancasila dalam kurikulum resmi pelajar. Manusia-manusia yang menjadi komponen bangsa ini tampaknya lebih senang saling menuding atas kerusakan-kerusakan serta kesulitan di berbagai sektor yang dialami oleh negara. Jika sikap saling menolong ini saja sudah langka, apalagi pengorbanan yang dibutuhkan untuk menjadikan bangsa ini menjadi lebih baik. Saat ini hal tersebut seperti sebuah *fairy tale* atau impian belaka.

Kemudian intisari dari upacara tersebut yaitu mengenai cengkir atau ceng-cengan pikir. Bangsa ini membutuhkan otak-otak yang siap diperas untuk memikirkan banyak hal demi terwujudnya solusi konkret demi terciptanya Indonesia yang lebih baik. Generasi muda yang menjadi fokus utama, harus giat menuntun ilmu pengetahuan, bukan hanya untuk formalitas, gelar, ataupun merencanakan masa depannya sebagai karyawan melainkan lebih dari itu yaitu untuk mewujudkan lapangan-lapangan kerja, inovasi-inovasi dan kreativitas

tingkat tinggi yang diperlukan untuk mengangkat kesejahteraan, harkat, serta martabat bangsa ini.

Lalu mengenai ingkung yang telah disinggung beberapa kali. Detail kecil ini juga menyumbangkan nilai yang berprospek dalam kehidupan nasional. Kita diingatkan agar dalam usaha-usaha pencapaian tujuan, kita tidak boleh saling sikut. Fenomena negatif ini telah mewarnai berbagai aspek kehidupan sehari-hari di Indonesia. Mulai dari bidang politik, sosial, ekonomi, bahkan agama.

Simpulan

Tradisi Bersih Desa (Ceprotan) merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan menurut warga masyarakat Sekar banyak sekali berkah dan manfaatnya bagi perubahan hidup masyarakat juga merupakan sarana untuk memohon hajat (keinginan) agar Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rejeki dan keselamatan kepada masyarakat Desa Sekar. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Bersih Desa (Ceprotan) antara lain dalam mempersiapkan pelaksanaan Bersih Desa (Ceprotan), menyediakan keperluan pelaksanaan Bersih Desa (Ceprotan), menjaga ketertiban pada pelaksanaan Bersih Desa (Ceprotan), pelestarian dan pengembangan budaya pada tradisi Bersih Desa (Ceprotan).

Nilai pendidikan dalam tradisi Bersih Desa (Ceprotan) adalah dengan adanya kebersamaan tanpa memandang status sosial, karena dihadapan Tuhan semua manusia adalah sama. Selain itu upaya masyarakat untuk melestarikan budaya yang telah ada merupakan nilai pendidikan yang harus dijaga. Karena kurangnya minat generasi muda saat ini untuk mengetahui budaya yang ada.

Daftar Pustaka

Ardhanari, Margaretha, dkk. 2013. *Universal Journal of Management and Social Sciences: The Factors influence the behavior of Mataraman Java Consumers*

- in Selecting the Retail Format*. Faculty of Business, Widya Mandala University, Surabaya, Indonesia. Department of Management, University of Brawijaya, Malang, Indonesia. Vol. 3, No.1 p.26-28.
- A. L. Kroeber -, Clyde Kluckhohn -, Wayne Untereiner -, Alfred G. Meyer 2011, .
Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions .. Publisher: Vintage Books. Place of Publication: New York. Publication. Volume 1, Page Number: 89.
- Sutama. 2011. *PenelitianTindakan: TeoridanPraktekdalam PTK, PTS, dan PTBK*. Semarang: CV. Citra UtamaMandiri.
- Siti, Supeni, Kundharu Saddhono. 2013. *Asian International Journal Of Management Sciences And Education: Cognitive Behavior H as Replaced The Javanese Traditional Values In Global Era* . Sebelas Maret University, Surakarta. Indonesia. Vol. 2 No. 2 . p19-20
- Koentjaraningrat. 2008. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* . Jakarta: PT.Gramedia
- Dalyono. 2007. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin.2009. *Sikap Manusia95*. Jogjakarta: Putaka Pelajar Offset
- Mubah, Safril, 2011,*Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya, Volume 24, Nomer 4. Hal: 302 -308.
- Malinowski, Spradley, James P. 2007. *MetodeEtnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Marvin, Haris. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Murni, Asih. 2011, *Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi upacara ceprotan Pada Masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan* . Skripsi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang.